



Analisis Psychological Well Being Remaja di Rehabilitasi BNN Deli Serdang

Analysis of the Psychological Well-Being of Adolescents Drug Users at BNN Deli Serdang Rehabilitation

Alya Zahra Lubis^(1*), Melinda Chika Sabrina Sundah⁽²⁾, Yandry Walvon Samosir⁽³⁾,
Shaqina Br Hasibuan⁽⁴⁾, Winida Marpaung⁽⁵⁾ & Sri Ngayomi Yudha Wastuti⁽⁶⁾
Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: alyazhra086lubis@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja yang sedang menjalani rehabilitasi di Loka Rehabilitasi Deli Serdang. Program rehabilitasi yang diterapkan adalah *Therapeutic community* merupakan metode rehabilitasi sosial dengan membentuk sebuah kelompok keluarga yang bertujuan untuk menolong diri sendiri dan kelompoknya. Data penelitian ini berasal dari empat partisipan yang telah memenuhi syarat untuk berpartisipasi berdasarkan pendekatan *purposive sampling*. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi wawancara *in-depth interview* dan observasi yang disusun kata demi kata dalam bentuk verbatim berdasarkan hasil wawancara. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi *psychological well-being* seperti penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi berperan penting untuk mendukung proses rehabilitasi. Penelitian ini membuktikan bahwa adanya support system seperti keluarga, pasangan dan teman dapat menurunkan tingkat kemungkinan seseorang bisa *relapse* menggunakan narkoba. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dampak fisik, psikologis, dan sosial yang dirasakan oleh partisipan bervariasi.

Kata Kunci: BNN; Kesejahteraan Psikologis; Rehabilitasi.

Abstract

The objective of this study is to examine the psychological well-being of teenagers undergoing rehabilitation at the Deli Serdang Rehabilitation Center. The rehabilitation program implemented is *Therapeutic community* which involves creating a familial support group where individuals collaboratively work towards self-improvement and mutual assistance as part of their social rehabilitation process. Data from four eligible participants were gathered using a *purposive sampling* approach. The research utilized *in-depth interviews* and observations, with verbatim compilation based on the interview outcomes. Findings reveal that dimensions of psychological well-being, such as self-acceptance, positive relationship with others, Autonomy, environmental master, Purposes in Life, and personal growth markedly contribute to the efficacy of the rehabilitation process. The study emphasizes that a well-established support system, which includes family, partners, and friends, holds the capability to diminish the likelihood of relapse into substance abuse. From the results of the research conducted by the researchers, it can be concluded that the physical, psychological, and social impacts felt by the participants varied.

Keywords: BNN; Psychological Well-Being; Rehabilitation.

How to Cite: Lubis, A. Z., Sundah, M. C. S., Samosir, Y. W., Hasibuan, S. B., Marpaung, W. & Wastuti, S. N. Y. (2024), Analisis Psychological Well Being Remaja di Rehabilitasi BNN Deli Serdang. *Jurnal Social Library*, 4 (1): 23-30.

PENDAHULUAN

Setiap tahunnya perkembangan peredaran dan penggunaan narkoba mengalami peningkatan dan tersebar luas di Indonesia. Pengguna narkoba bukan hanya orang dewasa tetapi juga pelajar yang masih berusia remaja. Usia remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba (narkoba, psikotropika, dan obat-obat terlarang), hal ini disebabkan remaja berada pada tugas perkembangan yang masih mengalami kebingungan dengan jati dirinya, berada di masa berat dan stres, memprioritaskan konformitas dengan teman sebaya sehingga mudah terpengaruh ke hal negatif, memiliki rasa penasaran yang tinggi dan selalu ingin mencoba berbagai hal baru yang membuat mereka mudah terpengaruh untuk mengonsumsi narkoba.

Informasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa terdapat 3,6 juta orang yang menyalahgunakan narkoba pada tahun 2019. Kasus remaja juga meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, meningkat dari 24% menjadi 28% remaja yang menyalahgunakan narkoba. Jumlah mahasiswa tersebut ditetapkan 2,3 juta dalam studi bersama yang dilakukan BNN dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Menurut bnn.go.id (2019), penggunaan narkoba paling banyak terjadi pada usia 20 hingga 40 tahun di Indonesia pada tahun 2022, dengan frekuensi dimulai pada usia 15–58 tahun. Ketua BNNP Sumut mengatakan, di antara provinsi-provinsi di Indonesia, Sumut memiliki angka penggunaan narkoba tertinggi. Lebih dari 1,5 juta orang di Sumatera Utara telah menggunakan atau menyalahgunakan narkoba pada tahun lalu. Sebagian besar pengguna narkoba di

Sumatera Utara adalah orang dewasa muda, yang berusia antara dua puluh hingga empat puluh tahun. Hal lainnya, sebanyak 1.192 tempat di Sumut masuk status siaga bahaya narkoba menurut statistik BNN daerah rawan narkoba tahun 2022. (tribunmedan.com 2022)

Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba yang diperoleh dari hasil penelitian di beberapa provinsi Indonesia, seperti di Makassar ada sumber penyebab remaja terjerumus menggunakan narkoba, antara lain; disebabkan karena ketidakharmonisan keluarga ada sebanyak 29,3 persen, akibat konfirmasi dengan teman sebaya ada 29,3 persen, tingkat religiusitas yang rendah sebesar 31,6 persen berpengaruh terhadap resiko remaja melakukan penyalahgunaan narkoba. Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Irma (2018) di Rantauprapat dapat ditemukan beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang remaja memiliki keinginan untuk menggunakan narkoba yaitu faktor penyalahgunaan (orangnya) & Faktor pergaulan. Faktor pergaulan meliputi : (1) Faktor lingkungan keluarga terutama faktor orang tua yang ikut menjadi penyebab seorang anak atau remaja menjadi penyalahgunaan narkoba, (2) Faktor lingkungan sekolah, (3) Faktor teman sebaya, (4) Faktor lingkungan masyarakat atau sosial.

Rehabilitasi adalah salah satu dari beberapa pilihan untuk membantu mereka yang berjuang melawan penyalahgunaan narkoba. Menurut Meyer et al., sebagaimana dikutip 2 dalam Andi dan Muhammad (2019), rehabilitasi diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk membantu orang-orang yang tidak mampu atau sangat mungkin untuk dapat mencapai dan mempertahankan fungsi optimal dalam

hubungannya dengan lingkungannya. Perubahan perilaku, pikiran, dan kesehatan fisik semuanya dipengaruhi oleh rehabilitasi. Mereka melaporkan merasa lebih baik secara fisik, dan perilaku, mereka melaporkan merasa lebih normal, sejalan dengan gaya hidup sehat, dan secara umum menikmati pergaulan. Di sisi lain, jika menyangkut pola pikir, perubahan yang dirasakan masyarakat mencakup pikiran yang lebih terbuka dan jernih serta meningkatnya kesadaran akan perlunya menghindari narkoba (Kennedy dkk dalam Andi & Muhammad, 2019). Faktor pemicu yang membuat pengguna narkoba kambuh (relapse) paska rehabilitasi adalah faktor lingkungan atau pergaulan. Saat mereka masih berada di dalam tempat rehabilitasi mereka akan selalu diawasi dan mengikuti setiap kegiatan yang diberikan oleh pihak tempat mereka di rehabilitasi. Namun saat mereka sudah selesai menjalani rehabilitasi, pihak rehabilitasi tidak akan memiliki kapasitas untuk dapat mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengguna narkoba yang sudah keluar dari tempat rehabilitasi. Hal itu akan membuat mereka rentan dan mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba kembali (Nisrina dkk, 2022).

Di Indonesia, penderita penyalahgunaan narkoba dapat memperoleh fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhannya di Pusat Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Indonesia. Unit Terapi dan Rehabilitasi Lido BNN diubah namanya menjadi UPT T&R pada tahun 2002. Babesrehab BNN merupakan singkatan dari Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional yang hingga saat ini masih menjadi namanya. Pecandu narkoba dapat memanfaatkan model layanan terpadu di BNN Free Rehab, yang

menyatukan program pemulihan medis dan sosial di satu lokasi yang nyaman. Pertama rehabilitasi medik; kedua rehabilitasi sosial berbasis komunitas terapeutik; ketiga kegiatan spiritual; keempat peningkatan kapasitas; kelima terapi keluarga; keenam terapi psikologi; dan ketujuh hiburan.

Dampak penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari kondisi fisik penggunanya. Tubuh akan terlihat tidak terurus atau tidak rapi, kurus, wajah terlihat pucat serta pandangan tidak mudah fokus ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Dampaknya juga terlihat pada perilaku individu dan dapat merugikan orang lain seperti sering bolos sekolah dan mencuri uang orangtua hanya untuk membeli narkoba (Irma, 2018).

Dilansir dari news.detik.com seorang artis remaja yang berinisial AF ditangkap polisi karena penyalahgunaan narkoba. AF mengungkapkan bahwa alasan ia mengonsumsi narkoba berjenis sabu disebabkan karena stres. Ia mengaku stres akan kehidupan pribadinya, banyaknya tuntutan membuatnya merasa tertekan sehingga mengonsumsi narkoba. Beban pikiran membuat Aulia Farhan semakin stres menghadapi persoalan hidup, apalagi ia sebagai tulang punggung keluarga.

Wawancara dan observasi juga dilakukan kepada salah satu partisipan penelitian, yaitu ES berusia 19 Tahun, ES Menggunakan narkoba selama kurang lebih 5 tahun karena stress yang dideritanya serta sebagai penghilang rasa Lelah karena banyaknya tekanan yang ia dapatkan dari keluarganya,

“ saya pakai itu untuk penghilang stress, penghilang capek juga, karena banyak tekanan dari keluarga juga sih, saya kan anak pertama, jadi diuntut lebih”.

ES juga mengakui bahwasanya setelah ia lepas dari narkoba ia merasa stress yang ia alami pun kembali, tidak adanya motivasi dalam menjalani kehidupan serta kerap kali merasa putus asa,

“Perasaan ya seperti itu tadi, stress itu jadi balik lagi, pastinya karena kan gamake itu lagi, jadi ngerasa lebih stres gitu, stressnya balik. Merasa gada motivasi untuk menjalani kehidupan jadi ya masih suka merasa terpuruk kayak gada harapan aja gitu”.

Berdasarkan kasus dan hasil wawancara serta observasi dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa penyebab pengguna terjerumus ke dalam penggunaan narkoba adalah karena merasa putus asa dan stres yang disebabkan banyaknya tuntutan serta tekanan hidup yang diperoleh. Saat menggunakan narkoba mereka merasa mendapatkan semangat hidup walaupun hanyalah sebuah kenikmatan sementara yang akhirnya hanya memberikan dampak panjang pada kehidupan mereka, seperti hilangnya tujuan hidup bahkan tidak adanya kesejahteraan psikologis.

Psychological well-being adalah tingkat kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, dapat mengontrol lingkungan eksternal secara optimal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu menampilkan potensi dirinya, Ryff & Keyes, 1995 (Nanik dkk, 2016). Ryff, (2013) mengemukakan ada 6 dimensi *Psychological well-being*, yaitu: Otonomi, Penguasaan lingkungan, Petumbuhan pribadi, Hubungan positif dengan orang lain, Tujuan hidup, dan Penerimaan diri.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis adalah hal yang penting bagi remaja penyalahguna

narkoba dalam menjalani masa rehabilitasi karena *psychological well-being* merupakan salah satu bagian dan proses dalam hidup bagi penyalahguna narkoba selama remaja tersebut menjalani program kegiatan rehabilitasi (Ika & Listyati, 2018). *Psychological well-being* memberikan dampak yang positif bagi pengguna, karena setelah merasakan adanya *psychological well-being* dalam kehidupan pengguna, pengguna merasa lebih dicintai, lebih diperhatikan oleh kedua orang tua nya, lebih mudah bersosialisasi, dan memiliki penerimaan diri, dalam arti mampu menerima masa lalu nya (Indra, 2018)

Hasil penelitian terdahulu oleh Ika dan Listyati (2018) pada remaja penyalahguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi narapidana pecandu narkoba, menunjukkan bahwa setiap individu mengalami *psychological well being*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat tiga remaja yang mengalami perubahan yaitu (self-acceptance) mampu menerima diri sendiri, berhubungan positif dengan orang lain (positive relations with others), kemandirian (Autonomy), dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan baik (environmental mastery), juga memiliki (purpose in life) dan (personal growth), dilihat dari bagaimana mereka memiliki tujuan hidup dan kepercayaan serta menunjukkan bahwa mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki meskipun terdapat perbedaan dalam segi potensi

Kemudian, hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Nadila & Diana (2021) pada narapidana kasus narkoba, menyimpulkan bahwa narapidana kasus narkoba memiliki kesejahteraan psikologis setelah menjalani kegiatan di dalam sel.

Ada tema yang merujuk pada empat tema utama dari 6 dimensi *psychological well-being*, yaitu penerimaan diri, memiliki suatu hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menguasai dan mengendalikan diri pada suatu lingkungan dan memiliki tujuan hidup.

Namun pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Indra, 2018) kepada 10 orang remaja pengguna narkoba menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa tidak semua remaja merasakan adanya *psychological well-being*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan psikologis remaja pengguna narkoba belum sejahtera pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan penguasaan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kambuh (relapse) pada pengguna narkoba setelah melakukan rehabilitasi tetap cukup tinggi.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pengaruh *psychological well-being* antara lain adanya dukungan sosial (Cut, 2021), religiulitas (Dian & Fakhrurozy, 2018), dan penyelesaian masalah (resiliensi) (Muhammad & Dewi, 2021). Dapat disimpulkan peran dukungan sosial, religiusitas, dan resiliensi sangatlah besar agar tercapainya kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis setiap remaja pengguna narkoba juga akan berbeda-beda. Hal ini yang menjadi dasar tujuan penelitian ini, yaitu untuk melakukan analisa *psychological well being* remaja di rehabilitasi narkoba. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas dapat pula dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut adalah;

1. Bagaimana gambaran *psychological well being* remaja pengguna narkoba yang berada di rehabilitas.

2. Bagaimana dampak menggunakan narkoba terhadap *psychological well being* remaja

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana narkoba dapat mempengaruhi kehidupan di kalangan remaja, mengetahui dampak dari rehabilitasi bagi kesejahteraan psikologis pada remaja penyalahguna narkoba dan untuk menggambarkan proses rehabilitasi bagi penyalahgunaan narkoba.

METODE

Untuk melakukan penelitian, pendekatan penelitian kualitatif akan digunakan. Peneliti adalah alat utama dalam penelitian kualitatif, yang mencakup pengumpulan data triangulasi, analisis data induktif, dan penekanan pada makna daripada generalisasi pada produk akhir. Jenis penelitian ini digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam. Hal ini menurut Zuchri (2021).

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) sebagaimana dikutip dalam Muhammad (2021), beberapa ciri khas penelitian kualitatif ialah: (1) fokus pada alam atau penyelidikan naturalistik; (2) peneliti sebagai alat utama; (3) penelitian deskriptif; (4) pendekatan induktif dalam analisis data; (5) penekanan pada makna; dan (6) penekanan pada proses dibandingkan hasil.

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang remaja laki-laki pengguna narkoba dan menjalani rehabilitasi. Adapun karakteristik dari penelitian ini adalah remaja pengguna narkoba yang mengalami kesulitan dan tekanan, sehingga berada di masa stress dan sedang dalam masa rehabilitasi. Pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik "*Purposive*

Sampling". Menurut Sugiyono (2010), purposive sampling merupakan metode guna memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan supaya informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif.

Adapun teknik pengambilan data yang akan digunakan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan data dan memperoleh informasi (fakta) dari narasumber melalui teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber, dengan menggunakan pertanyaan yang akan membuat peneliti mengetahui apa yang dirasakan oleh narasumber berdasarkan keenam dimensi *psychological well-being*. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi terstruktur atau tersamar, sehingga narasumber dengan jelas mengetahui apa maksud dan tujuan peneliti mengadakan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 4 (empat) orang subjek yang merupakan sumber data utama. Dalam pemilihan subjek, teknik yang digunakan adalah teknik "*purposive sampling*". Keempat subjek mempunyai karakteristik yang sama, yaitu merupakan seorang remaja pengguna narkoba yang saat ini sedang menjalani program rehabilitasi di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang. Dalam pengambilan data, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terstruktur dan observasi. Teknik ini digunakan demi kelancaran penelitian dan tercapainya tujuan awal penelitian ini.

Seseorang dianggap dapat menyesuaikan diri secara psikologis dengan baik

jika mereka menunjukkan ciri-ciri berikut: tidak adanya stres atau masalah kesehatan mental; penerimaan diri; pengembangan diri; tujuan dalam hidup; hubungan yang bermakna dan terarah dengan orang lain; penguasaan lingkungan hidup; otonomi; dan kemampuan untuk mengendalikan kehidupannya sendiri dan mengambil keputusan berdasarkan nilai dan prioritasnya sendiri (Ryff, 1989). Berdasarkan temuan tersebut, subjek II, III, dan IV semuanya mengalami tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, namun subjek I kurang merasakan adanya peningkatan di seluruh dimensi *Psychological well-being*. Diantara ke-4 subjek, Subjek IV merupakan subjek yang paling banyak merasakan adanya peningkatan tiap dimensi dari *psychological well-being*. Subjek merasakan perubahan dan peningkatan fisik maupun psikis yang signifikan. Pada subjek III secara keseluruhan subjek telah mengalami peningkatan pada semua dimensi. Namun, pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan kemandirian subjek masih memiliki kesulitan karena adanya faktor yang meliputi seperti trauma masa kecil juga hilangnya kepercayaan orang tua yang mengakibatkan subjek masih kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan "ayah"nya dan butuhnya saran dari orang lain sebelum mengambil keputusan.

Subjek II merupakan subjek yang belum merasakan *psychological well-being* pada dimensi tujuan hidup, dan kemandirian. Namun dalam dimensi lainnya, subjek kedua dapat merasakan adanya *psychological well-being* terutama dalam hal penerimaan diri. Berbeda dengan subjek I telah menjalani rehabilitasi sebanyak 4 kali dan merupakan satu-satunya subjek yang

kurang merasakan adanya peningkatan tiap dimensi dari *psychological well-being*. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya peran serta dukungan dari keluarga untuk mendukung pemulihan. Hubungan subjek dengan keluarganya yang kurang baik, dan lingkungan subjek yang buruk merupakan faktor terbesar subjek I kembali mengalami *relapse* menggunakan narkoba.

Pemulihan dari ketergantungan zat merupakan tujuan program rehabilitasi. Menurut Perhimpunan Perundang-undangan Narkotika (2013), pengobatan penyalahgunaan zat seringkali melibatkan detoksifikasi, komunitas terapeutik, terapi kelompok, dan terapi keluarga.

Rehabilitasi diyakini dapat mengurangi dampak buruk penggunaan narkoba terhadap kesehatan mental dan fisik, mengurangi ketergantungan dan kecambuhan, dan pada akhirnya menurunkan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba pada tahun berikutnya (BNN, 2017a).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, proses rehabilitasi yang meliputi detoksifikasi, *therapeutic communities*, *group therapy* dan *Family therapy* membuktikan bahwa dari keempat subjek yang telah peneliti wawancarai, hanya tiga subjek, yaitu subjek 2, 3, dan 4 yang sudah mengalami *psychological well-being* di dalam semua dimensi meskipun memiliki perbedaan.

Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika seseorang tidak memiliki seseorang yang dapat mereka andalkan pada saat dibutuhkan, kesehatan mental mereka akan terganggu. Hal ini pada gilirannya membuat mereka merasa ditolak oleh orang lain di sekitar mereka dan membuat mereka lebih sulit menerima diri mereka sendiri (Eva et al., 2020).

Hal ini dapat dilihat dari subjek 1 yang tidak mendapatkan dukungan sosial dan mengakibatkan subjek 1 sering kali mengalami *relapse* walaupun telah menjalani rehabilitasi. Berbeda dengan subjek lainnya yang mendapatkan dukungan dari keluarga, pasangan dan teman.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di Bab satu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan narkoba dan zat adiktif sangat merusak dan merugikan bagi kesehatan fisik maupun psikis subjek, menghambat pendidikan dan masa depan subjek, bahkan saat masih menggunakan narkoba subjek sama sekali tidak merasakan adanya *psychological well-being*. Namun saat menjalani rehabilitasi, ke-empat subjek memiliki *psychological well-being* yang bervariasi, subjek tiga dan empat terlihat sudah merasakan pwb selama menjalani rehabilitasi. Namun, pada subjek tiga dimensi hubungan positif dengan orang lain masih kurang. Subjek empat sudah mengalami peningkatan yang tinggi pada semua dimensi *psychological well-being*, subjek dua kurang merasakan *psychological well-being*, dapat dilihat dari dimensi tujuan hidup.

Diantara 4 subjek, Hanya subjek 1 yang belum merasakan *psychological well-being*, dilihat dari dimensi penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi yang masih sangat kurang. Hal itu dapat disimpulkan karena tidak adanya dukungan positif dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang dirasakan subjek satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriana, M., Budiman, A., & Dwarawati, D. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being Pada Penyalahgunaan NAPZA di Inabah 20 Putra Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 693-698.
- Budisetyani, I Gusti Ayu Putu Wulan., & Swandi, Ni Luh Indah Desira. (2019). Kebutuhan Psikologis Pada Pecandu Narkoba. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 400-407.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Walashri Publishing.
<http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kualitatif%20DR.%20Nursapia%20Harahap%2C%20M.HUM.pdf> 2 Maret 2020
- Hasanah, H. (2006). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Humas BNN. (2019). "Pengertian Narkoba dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan", <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>, diakses pada 11 January 2023.
- Ika. L (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Irshad, Erum., & Karamat, Misbah. (2012). *Psychological well-being in Drug Addicts*. *Journal of Law and Society*, 42(59&60), 55-68.
- Junaidin. (2018). Analisis Karakteristik Psikologis Narapidana Pengguna Narkoba di Lembaga Narkotika. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- M, Asni., dkk. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkotika dan Bahan Adiktif (Narkoba) Pada Remaja Di SMA Kartika Wirabuana XX-1 Makassar. *Jurnal MKMI*. 190-196.
- Malik, Andi Maulana., & Syafiq, Muhammad. (2019). Pengalaman Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(5), 1-9.
- Melati, Rima. (2014). Perilaku Sosial Remaja Putri Penyalah Guna Narkoba di Perumahan BTN Manggar Balikpapan Timur. *Ejournal Ilmu Sosiatri*. 1-18.
- Nasution, A. (2022, 10 Juni). Data Terbaru BNN, 1,5 Juta Warga Sumut Terpapar Narkoba, Mayoritas Pengguna Remaja. *Tribun-Medan*.
[https://medan.tribunnews.com/2022/06/10/data-terbaru-bnn-15-juta-warga-sumut-](https://medan.tribunnews.com/2022/06/10/data-terbaru-bnn-15-juta-warga-sumut-terpapar-narkoba-mayoritas-pengguna-remaja)
- terpapar-narkoba-mayoritas-pengguna-remaja
- Nisrina S, Bagoes, W. & Budi, L (2022). Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi Dan Relapse Pasca Rehabilitasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 9(2),69-80.
- Pasaribu, Yuninda Elsa. (2018). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Narapidana Pecandu Pemasarakatan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(2), 57-68.
- Psikologi S1&S2 UNY, HIMPSI Pusat, & DIY. (2016). Buku Abstrak Temu Ilmiah Nasional HIMPSI.http://repository.ubaya.ac.id/31016/1/Psychological%20Well%20Being%20Pria%20dan%20Wanita_2016.pdf
- Putri, Nadila Idzania., & Rahmasari, Diana. (2021). Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Kasus Narkoba. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4).
- Rodiyah, Ika Nisa., & Palupi, Listyati Setyo. (2018). *Psychological well-being* Remaja Penyalahguna Narkoba Pada Masa Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol.7. 13-25.
- Seftilia, Tresella Frisca., dkk. (2022). Upaya Peningkatan *Psychological well-being* Narapidana Narkoba Melalui Pelatihan Mental di Rutan Kelas II B. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 111-118.
- Sidik, Farih Maulana. 2020. "Artis Aulia Farhan Ngaku Pakai Narkoba karena Stres Banyak Masalah",<https://news.detik.com/berita/d-4910126/artis-aulia-farhan-ngaku-pakai-narkoba-karena-stres-banyak-masalah> , diakses pada 20 Januari 2023.
- Sipahutar, Irma Suryani. (2018). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Perilaku Remaja di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu. *Pembelajaran Ppkn*, 1(1), 27-35.
- Subantara, I., Dewi, A., & Suryani, L. (2020). Rehabilbitasi Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali. *Jurnal Preferensi Hukum*. 1(1), 243-248.